BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. *Concept Mapping*

a. Pengertian *Concept Mapping*

Peta konsep merupakan salah satu model pembelajaran yang sedang berkembang saat ini di mana pembelajarannya menekankan pada skema yang harus dimiliki oleh siswa sebagai modal awal sebelum masuk ke materi yang lebih dalam, artinya siswa diharuskan memahami betul alur pelajaran yang akan dipelajari, sehingga dalam pembelajaran siswa tidak bingung karena siswa diberi pengetahuan awal skema alur pembelajarannya. Selain itu juga antara siswa dan guru dalam satu persepsi yang sama.

Konsep adalah rencana (rancangan) tertulis penerimaan sementara mengenai suatu undang-undang peraturan penetapan. [1]

Concept mapping adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna. [2] Konsep-konsep di sini adalah konsep yang mempunyai hubungan secara langsung yang ditunjukkan dengan sebuah skema yang disertai dengan garis penghubung atau anak panah sehingga terlihat jelas hubungan antara konsep-konsep tersebut. Peta konsep juga di artikan sebagai sebuah strategi atau model pembelajaran di mana meminta mahasiswa mensintesis atau membuat suatu gambar atau diagram tentang konsep-konsep utama yang saling berhubungan, yang ditandai dengan garis

[1] Alek, *Kamus Ilmiyah Populer Internasional,* (Surabaya: Alfa, t.th), hlm. 204.

[2] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 156

panah dan ditulis level yang membunyikan bentuk hubungan antar konsep-konsep utama itu.[3]

Menjadi orang yang berpendidikan bisa kita lakukan dengan belajar dari suatu pengalaman, melalui simbol simbol atau pengertian pengertian dengan melalui membaca. Dengan membaca siswa akan memperoleh pengetahuan yang luas. Hal ini senada dengan firman Allah SWT yang menganjurkan umatnya untuk membaca yang terdapat di dalam al -Quran al-Karim surat al Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {١} خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ {٢} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {٣} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {٤} عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {٥}. (العلق: ١-٥)

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah (3) Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5) (QS. al Alaq:1-5)[4]

Secara lahiriah ayat di atas memberi suatu petunjuk bahwa membaca merupakan pembelajaran yang sangat penting. Peran pendidikan dalam hal ini menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu berpikir dan dapat menyelesaikan persoalan pada masyarakat. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan.

Perlu disadari bahwa secara spesifik peningkatan tersebut dimaksud untuk meletakkan konsep dasar berfikir yang kongkrit dari suatu yang bersifat abstrak sehingga pelajaran dapat dicerna dengan mudah karena anak dihadapkan pada pengalaman yang secara langsung. Firman Allah Surat As Syuura ayat 51:

---

[3]Hisyam Zaeni, et. Al., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2002), hlm. 170.

[4]Soenarjo, dkk, *Al Qur'an dan Tarjamah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 2001), hlm. 1079.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ (الشورى:٥١)

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.(Q.S. As Syuura ayat 51).[5]

Ayat diatas menerangkan bahwa dalam proses pembelajaran memerlukan sebuah perantara, sebagaimana Allah SWT memberikan wahyu kepada umatnya juga melalui perantara. Begitu juga dalam proses pembelajaran di kelas seorang guru juga memerlukan perantara untuk menyampaikan pelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peta konsep merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap bahan-bahan yang telah dibacanya dengan mengambil konsep-konsep yang ada kemudian dituangkan dalam bentuk peta, baik berupa bagan ataupun pohon konsep

b. Tujuan *Concept Mapping*

Adapun tujuan dari penerapan peta konsep di antaranya adalah:[6]

1) Mengembangkan kemampuan menggambarkan kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal.
2) Menyamakan persepsi antara guru dan siswa.
3) Belajar konsep-konsep dan teori-teori.
4) Mengembangkan kemampuan mensintesis dan mengintegrasikan informasi atau ide menjadi satu.
5) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara holistis untuk melihat keseluruhan dan bagian-bagian.
6) Membiasakan kinerja otak untuk menganalisa sesuatu hal dengan konsep-konsep

[5] Soenarjo, dkk, *Al Qur'an dan Tarjamah*, hlm. 791
[6] Hisyam Zaeni, et. Al., *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 169

c. Unsur-Unsur *Concept Mapping*

Unsur-unsur dalam *mind mapping* dipaparkan sebagai berikut.

1) Fokus pusat yang berisi, citra atau lambang gambar masalah atau informasi yang dipetakan, diletakkan ditengah halaman.
2) Gagasan dibiarkan mengalir bebas tanpa penilaian
3) Kata-kata kunci digunakan untuk menyatakan gagasan
4) Hanya satu kata kunci ditulis perbaris
5) Gagasan kata kunci dihubungkan ke fokus pusat dengan garis.
6) Warna yang digunakan untuk memerangi dan menekankan pentingnya sebuah gagasan.
7) Gambar dan lambang digunakan untuk menyoroti gagasan dan merangsang pikiran agar membentuk kaitan yang lain. [7]

Dari uraian di atas maka unsur-unsur *concept mapping* dapat disimpulkan bahwa gagasan mind mapping dibiarkan mengalir bebas dan kata kunci digunakan untuk menyatakan gagasan informasi yang dipetakan, sedangkan lambang, gambar dan warna digunakan untuk menyoroti gagasan dan merangsang pikiran agar membentuk kaitan dengan yang lain. Dengan melibatkan penggunaan semua unsur ini, mind mapping menghasilkan beberapa catatan yang mudah diingat.

d. Langkah-Langkah *Concept Mapping*

Untuk mendesain materi pelajaran dalam bentuk *concept mapping* (peta konsep), ada beberapa langkah yang harus dilakukan, di antaranya:[8]

1) *Brainstorming* atau curahan gagasan.
2) Menentukan konsep (topik) utama (mayor)
3) Menulis dan menyusun konsep-konsep dalam satu bentuk gambar.
4) Menghubungkan konsep-konsep dengan garis.
5) Memberikan label di atas garis panah.

Adapun yang dimaksudkan dalam langkah-langkah membuat peta konsep adalah sebagai berikut :

1) *Brainstorming* atau curahan gagasan adalah mengemukakan gagasan atau konsep-konsep yang berkaitan masalah, topik, teks,

---

[7] Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan-Pikiran*, (Bandung: Kaifa, 2003), cet, 3 hlm. 67-68

[8] Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta:Insan Madani, 2009), hlm. 13.

atau wacana yang sedang dipelajari sebanyak-banyaknya tanpa adanya suatu batasan tanpa adanya beban takut salah.

2) Menentukan konsep (topik) utama (mayor) adalah penentuan konsep-konsep yang sudah di curahkan dalam bentuk gagasan atau konsep-konsep untuk di seleksi menjadi konsep yang lebih umum atau utama, dan apabila ada konsep-konsep yang dapat dicairkan ke dalam satu konsep utama untuk dapat dijadikan satu, sehingga menjadi lebih ringkas.
3) Menulis dan menyusun konsep-konsep dalam satu bentuk gambar adalah menuliskan konsep-konsep utama yang sudah diseleksi kemudian dituliskan ke dalam kertas secara terpisah untuk dibentuk ke dalam gambar dalam satu halaman.
4) Menghubungkan konsep-konsep dengan garis adalah menghubungkan antara konsep satu dengan konsep yang lain dengan menggunakan anak panah sehingga hubungan antara konsep terlihat jelas.
5) Memberikan label di atas garis panah adalah memberikan keterangan antara konsep satu dengan yang lainnya sehingga memperjelas sifat hubungannya.

Peta konsep dengan jelas menunjukkan konsep pokok dari suatu bahan atau topik dan bagaimana relasi dan hubungan antara konsep-konsep yang ada. Dari peta tersebut dapat mengerti secara garis besar inti dari topik atau bahan yang diajarkan kepada siswa.

Peta konsep ini dapat digunakan untuk mengajarkan ketentuan wudlu kepada siswa. Bila guru dapat membantu siswa mengerti konsep dasar dari suatu bahan, maka siswa sudah dapat menguasai bahan itu secara garis besar.

2. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran menurut Mulyasa: “Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik”.[9] Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan.

[9] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 100.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas): "Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".[10]

Kemudian menurut Annas Mahduri bahwa pembelajaran berarti kegiatan belajar mengajar yang interaktif yang terjadi antara santri sebagai peserta didik dan ustadz sebagai pendidik yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu.[11]

Pembelajaran secara khusus menurut beberapa teori antara lain:

1) Teori Behavioristik

   Pembelajaran anak didik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus).[12]

2) Kognitif

   Kognitif pembelajaran adalah cara guru memberikan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Ini sesuai dengan pengertian pelajaran menurut aliran kognitif yang menekankan pada kemampuan kognisi (mengenal pada individu yang belajar).[13]

3) Gestalt

   Pembelajaran yaitu usaha guru dalam memberikan materi sedemikian rupa, sehingga siswa mudah mengorganisir (mengaturnya) menjadi gestalt (pola bermakna).[14]

---

[10]Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional(SISDIKNAS*), (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), bab 1, pasal 1, hlm. 11.

[11] Annas Mahduri, (Ketua Tim), *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 73.

[12]Darsono M, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Press, 2003), hlm. 24.

[13]Darsono M, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 24.

[14]Darsono M, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 25.

4) Humanistik

Pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan belajar dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.[15]

Menurut Arno F. Witting dalam bukunya *Theory and Problems of Psychology of Learning* dinyatakan bahwa *Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*.[16] (Pembelajaran adalah dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Kemudian kata Fiqih menurut bahasa bermakna "tahu dan paham",[17] sedangkan menurut istilah, banyak ahli fiqih (fuqaha') mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama di antaranya:

1) Menurut Syekh Muhammad Qasim al-Ghazy:

الفقه هو لغة الفهم ,واصطلاحا العلم بالاحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية.[18]

Fiqih menurut bahasa adalah faham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum yang syar'iyyah awaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.

---

[15]Darsono M, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 25

[16] Arno F. Witting, *Theory and Problems of Psychology of Learning*, (New York: Mc Graw Hiil Book Company, tth), hlm. 2

[17] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 15.

[18] Syekh Muhammad Qasim al-Ghazy, *Syarah Fathul Qarib*, (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.th.), hlm. 3.

2) Menurut Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil secara terperinci. [19]

Jadi dapat disimpulkan dari definisi-definisi di atas, fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia, baik berupa ucapan atau perbuatan yang diambil dari nash-nash yang ada, atau dari mengistinbath dalil syariat Islam.

Sedangkan pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.[20]

Sehingga dapat ditarik pengertian bahwa pembelajaran mata pelajaran fiqih sebagai proses belajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran Fiqih.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari fiqih, ialah:

---

[19] Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam,* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 2

[20] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

1) Untuk mencari kebisaan paham dan pengertian dari agama Islam
2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
3) Memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum Islam agama baik dalam bidang akidah dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.[21]

Sedang pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.[22]

c. Materi Fiqih Materi Pokok *Wuẓu*

Materi yang dibahas dalam Ilmu Fiqih meliputi pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan individu, masyarakat dan negara, meliputi *Pertama*, Fiqih Ibadah yang menjelaskan masalah ketentuanketentuan syari'ah dengan segala syarat dan rukunnya untuk bisa diterimanya ibadah mahdhah. Muatannya seperti: thaharah, zakat, puasa dan haji. *Kedua*, Fiqih Muamalat adalah yang mengatur segala sesuatu dalam kegiatan kemasyarakatan, yakni tata norma agama yang berisikan aturan-aturan untuk dipatuhi dalam proses interaksi sosial kemasyarakatan. *Ketiga*, Fiqih yang mengatur masalah keluarga, negara, (Fiqih al-Siyasah) lengkap dengan *arkanul mustama'*nya yang mengatur eksistensi dari beragamnya organisasi yang muncul dalam kehidupan kemasyarakatan.[23]

Jadi, materi mata pelajaran Fiqih berisi pokok-pokok mengenai hubungan manusia dengan Allah (*Fiqih al-Ibadah*), hubungan manusia

[21] Syafii Karim, *Fiqih/Ushul Fiqih* ,(Bandung: Pustaka Setia, 1997),hlm. 53.
[22] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59
[23] Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 92.

dengan manusia (*Fiqih al-Muamalah*), hubungan manusia dengan negara (*Fiqih al-Siyasah*) dan setiap pokok ilmu Fiqih meliputi materi tersendiri.

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.[24]

Pada penelitian ini materi yang diajarkan adalah *wuẓu*.

Dalam *Kamus al-Munawwir*, kata "*wuẓu*" berarti bersih.[25] Kata tersebut adalah *isim masdar*, karena kata kerjanya adakalanya *tawaẓẓaa* (تَوَضَ) yang masdarnya berbunyi *al tawaẓẓui* (التَّوَضوئ) dan adakalanya dari kata kerja "*wuẓua*" (وُضُوئً) yang masdarnya berbunyi *al wiẓaah* (اَلْوِضَاءَة) – huruf wawunya dibaca kasrah. Maka dikatakan "*waẓua*" seperti kata *karuma* (كَرُمَ).

Kata *waẓaah* mempunyai pengertian baik dan bersih. Maka dalam keadaan apa saja kata *al-wuẓu* itu adalah sebagai nama dari bersuci atau pekerjaan wudhu itu sendiri. Pengertian ini adalah umum, mencakup pengertian menurut syara, karena pengertian syara' adalah bersuci yang tertentu sehingga masuk di dalamnya suci lahiriyah dan ma'nawiyah. Adapun makna *wuẓu* menurut syara' ialah menggunakan air pada anggota-anggota badan tertentu yakni muka dua tangan dan seterusnya dengan cara yang khusus pula.[26]

Sementara Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa *wuẓu*, menurut bahasa berarti: baik dan bersih. Menurut istilah syara', *wuẓu* ialah membasuh muka, dan kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian

---

[24] Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 63

[25] Abd al-Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth), juz 1, hlm. 46

[26] Abd al-Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, hlm. 46

kepala dan membasuh kaki didahului dengan niat dan dilakukan dengan tertib. Perintah wudhu diberikan kepada orang yang akan mengerjakan shalat, dan menjadi salah satu dari syarat sahnya shalat.[27]

Wuẓu itu mempunyai beberapa syarat, di antaranya adalah airnya harus muṭlaq dan suci, serta tidak dipergunakan untuk menghilangkan kotoran dan hadas. Juga tidak ada larangan untuk mempergunakan air baik karena sakit atau karena sangat membutuhkannya, dan anggota-anggota wudhu itu suci, tidak ada batas yang mencegah sampainya air ke kulit. Juga waktunya luas.[28]

Adapun rukun *wuẓu* antara lain:

1) Niat
2) Membasuh muka
3) Mengusap kepala
4) Membasuh kaki beserta kedua mata kakinya
5) Tertib dalam mengerjakan wudhu.[29]

Dalam kitab *Fat al-Qarib* dijelaskan tentang lima hal yang mengakibatkan batalnya wuẓu:

1) Adanya sesuatu yang telah ke luar dari salah satu jalan yaitu qubul dan dubur.
2) Tidur dalam posisi tidak menetap pantatnya pada bumi (lantai). Hal ini mengecualikan bagi orang yang mempunyai wuẓu yang tidur secara duduk yang tidak menetapkan pantatnya, atau tidur dengan berdiri atau tidur dengan menghadap ke atas (*melumah*, bhs. Jawa) meskipun pantatnya tetap, maka yang demikian itu tidak membatalkan wudhu.
3) Hilang akal yang disebabkan karena mabuk, sakit, gila, ayan dan lain sebagainya.

---

[27] Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 35

[28] Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Fiqh 'Ala al- Madzahib al-Khamsah*, terj. Masykur, Afif Muhammad, Idrus al-Kaff, "Fiqih Lima Madzhab", (Jakarta: Lentera, 2001), hlm. 26.

[29] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 24-25

4) Orang laki-laki menyentuh perempuan yang bukan mahramnya, meskipun sudah menjadi mayit. Adapun yang dimaksud dengan orang laki-laki dan perempuan yaitu yang sudah sampai batas ukuran syahwat menurut kebiasaan, [30] sedangkan yang dimaksud dengan mahram yaitu perempuan yang haram untuk dikawin karena masih ada tali nasab, atau tali susuan atau karena masih ada hubungan mertua.
5) Menyentuh farji (kemaluan) anak Adam dengan batinnya telapak tangan dari diri orang yang berwudhu dan lainnya, baik dia laki-laki atau perempuan, kecil atau besar, masih hidup atau sudah mati.[31]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkam bahwa *wuẓu* merupakan kata yang sederhana namun dampaknya mempengaruhi amal ibadah.

d. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar Fiqih kelas I

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengenal tata cara wudu	1.1. Menjelaskan tata cara *wuẓu* 1.2.Mempraktikkan tata cara *wuẓu* 1.3.Menghafal doa sesudah *wuẓu*
2. Mengenal tata cara salat fardu	2.1.Menyebutkan macam-macam salat Fardu 2.2.Menirukan gerakan salat fardu 2.3.Menghafal bacaan salat fardu

e. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[32] Atau hasil belajar

[30] Syekh Muhammad ibn Qasyim al-Ghazzi, *Fath al-Qarib al-Mujib*, (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kitab, al-Arabiah, tth, hlm. 6

[31] Syekh Muhammad ibn Qasyim al-Ghazzi, *Fath al-Qarib al-Mujib*, hlm. 6

[32] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22.

adalah suatu aktifitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif konstan dan berbekas.[33]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan sasaran/tujuan dari adanya proses interaksi belajar mengajar atau pengalaman belajar siswa.

Jadi Hasil belajar fiqih ialah kemapuan dari peserta didik untuk meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang didapat setelah melauiproses belajar mengajar fiqih.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi/proses belajar mengajar diperlukan penilaian/evaluasi.

Menurut Ngalim Purwanto, untuk mengevaluasi hasil mengajar dan belajar, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yaitu melalui:

1) Tes yang telah distandarkan (*standardized test*)

   Suatu tes yang telah mengalami proses standarisasi, yakni suatu proses validasi yaitu benar-benar mampu menilai apa yang dinilai dan keandalan (*reliability*), yaitu tes tersebut menunjukkan ketelitian pengukuran yang berlaku untuk setiap orang yang diukur dengan tes (soal) yang sama.

2) Tes buatan guru sendiri (teacher made test)

   Suatu tes yang dibuat oleh guru dengan isi dan tujuan-tujuan khusus untuk sekolah atau sekolah tempat guru mengajar.[34]

Tes buatan guru sebagaimana tersebut di atas, dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni: tes lisan (*oral test*) dan tes tertulis

---

[33] Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjendikdasmen Depdiknas, 2003), hlm. 4.

[34] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 33-35.

(*written test*). Tes tertulis masih dapat dibagi atas tes essay dan tes objektif.[35]

Sedangkan Wayan Nur Kancana dan PPN Sunartana membedakan tes hasil belajar dari beberapa sudut pandang, yaitu:

1) Jumlah peserta/pengikut tes

   Tes hasil belajar ditinjau dari jumlah peserta atau pengikut tes, maka dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: tes individual dan tes kelompok.

2) Penyusunannya

   Dari segi penyusunannya, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tes buatan guru, tes buatan orang lain, tes standar.

3) Jawaban atau bentuk respon

   Dari segi jawaban atau bentuk respon, maka tes hasil belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu tes tindakan dan tes verbal.

4) Bentuk pertanyaan yang diberikan

   Dari Bentuk pertanyaan yang diberikan, maka tes dibagi menjadi dua, yakni tes objektif dan tes essay.[36]

Dengan kriteria sebagaimana tersebut di atas, seorang guru dapat memilih/menentukan hasil belajar apa yang akan dinilai. Dengan demikian guru dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil belajar tersebut.

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar.[37]

Guru sebagai institusi pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar fiqih sudah pasti mengharapkan keberhasilan dalam setiap interaksi belajarnya. Namun kenyataannya harapan tersebut

---

[35] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 35.

[36] Wayan Nur Kancana dan PPN Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm. 25-27.

[37] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, hlm. 2.

tidaklah seratus persen dapat tercapai, karena terdapat banyak faktor yang turut mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor guru

Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar.[38] Pada faktor ini yang perlu diperhatikan adalah:

Mengajar adalah perbuatan kompleks yang merupakan pengintegrasian secara utuh berbagai komponen kemampuan. Komponen tersebut berupa pengetahuan, ketrampilan sikap dan nilai. Penyajian prinsip-prinsip belajar, berbagai teori dan strategi mengajar, rancangan instruksional, serta evaluasi intruksional adalah merupakan contoh pembentukan ketrampilan tersebut.[39]

2) Faktor Siswa

Siswa adalah subyek yang belajar atau disebut pembelajar. Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya berjudul "Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru", menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3) Faktor pendekatan belajar *(approach to learning),* yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[40]

f. Motivasi Belajar Fiqih

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, dari kata "*movere"* yang berarti menggerakkan/mendorong". Menurut Anita E. Woolfolk,

---

[38] Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar,* hlm. 10.

[39]Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*. hlm. 10

[40]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 132.

Motivation is usually defined as an internal state that arouses, directs, and maintain behavior.[41] "Motivasi biasanya didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, secara langsung dan mempengaruhi tingkah laku".

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, "motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan".[42]

Menurut Frederick J. McDonald mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal actions*.[43] "Motivasi adalah suatu perubahan energi yang ada dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perubahan sikap *(affective)* dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan".

Selanjutnya menurut Uzer Usman belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.[44]

Menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya "*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*" adalah:

أَنَّ التَّعْلِمُ هُوَ تَغْيِيْرُ فِى ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرأُ عَلَى خُبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيْهَا تَغْيِيرًا جَدِيْدًا.[٤٥]

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru

---

[41] Anita E. Woolfolk. *Educational Psychology*, 6th ed. (USA: Allyn & Bacon, 1980), hlm. 330.

[42] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 70.

[43] Frederick J. McDonald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publications, Ltd., 1959), hlm.77

[44] Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 4.

[45] Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 179

Belajar menunjukkan pada perubahan tingkah laku subyek atau tingkah laku yang potensial menjadi sebuah keadaan atau kondisi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman berulang-ulang subyek dalam situasi tertentu, hal ini memberi penjelasan bahwa perubahan tingkat laku itu, tidak dapat dijelaskan dari dasar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan motivasi belajar fiqih adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, menggerakkan, menggiatkan diri seseorang, untuk melakukan aktivitas belajar fiqih guna mencapai tujuan belajarnya.

Motivasi belajar fiqih mempunyai fungsi atau peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab segala aktivitas akan selalu dilatarbelakangi oleh adanya motivasi. Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka diperlukan adanya motivasi, sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi.

1) Mendorong manusia untuk berbuat
2) Menentukan arah atau perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampaikan yang tak bemanfaat bagi tujuan itu.[46]

Motivasi yang ada pada diri seseorang, memang sukar untuk diketahui dan diakui, namun demikian dapat diinterpretasikan dari bentuk tingkah laku dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Tekun dalam menghadapi tugas, dapat bekerja dengan terus menerus dalam jangka waktu lama,tidak pernah berhenti sebelum selesai.
2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak mudah putus asa dengan prestasi yang dicapainya)
3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam dewasa untuk orang dewasa (misalnya maslaah pembangunan, agama, politik, ekonomi dan sebagainya)

---

[46] Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2003), hlm. 84.

4) Lebih senang bekerja sendiri
5) Cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)
6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah tidak yakin akan sesuatu)
7) Tidak mudah melepas hal yang sudah diyakini itu.
8) Senang mencari dan memecahkan masalah sosial.[47]

Apabila seseorang memiliki siri-ciri sebagaimana tersebut berarti ia mempunyai motivasi yang cukup kuat oleh karena itu ia harus berusaha memelihara dan mempertahankannya.

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologisyang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar untuk mengetahui macam-macam motivasi akan dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya:

1) Dilihat dari dasar pembentukannya, meliputi:
   a) Motif-motif bawaan

      Yang dimaksud adalah motif yang dibawa sejak lahir jadi motivasi ada tanpa dipelajari.[48] Ia adalah motif alami dan motif fitrah yang dibawa sejak lahir, termasuk motif ini misalnya dorongan untuk minum, makan, seksual dan sebagainya.

   b) Motif-motif yang dipelajari

      Maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya: doeongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan yang mengajar sesuatu dalam masyarakat.[49]
2) Dilihat dari datang/timbulnya
   a) Motivasi instrinsik

[47] Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 82-83.
[48] Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 83
[49] Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 86.

Maksudnya adalah motif-motif yang menjadi dasar aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[50]

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksanaan, dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.[51] Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan negara. Oleh karena itu ia belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

Ada beberapa hal yang dapat merangsang timbulnya motivasi instrinsik, diantaranya disebabkan:

(1) Kebutuhan terhadap sesuatu hal, seseorang akan terdorong berbuat atau berusaha melakukan sesuatu sehingga terpenuhi kebutuhannya.
(2) Adanya kemajuan tentang diri sendiri, dengan mengetahui hasil belajar, atau prestasi yang dicapai baik itu terbentuk kemajuan atau kemunduran dapat mendorong untuk belajar untuk lebih giat lagi. Terlepas prestasi yang diraihnya itu baik atau justru sebaliknya prestasinya berupa kemunduran, hal ini akan membawa pengaruh semangatnya dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Kalau prestasi bagus ia akan terdorong untuk mempertahankan prestasinya, dan apabila prestasinya sedang menurun ia akan berusaha memperbaikinya.
(3) Adanya aspirasi atau cita-cita.

Cita-cita biasanya akan timbul karena adanya keinginan diri sendiri untuk mencapai sesuatu. Maka cita-cita diri merupakan pembangkit semangat belajar anak. [52]

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar[53]

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu atau karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan adanya kondisi demikian

[50] Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmans, 1996), hlm. 80.
[51] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 29.
[52] Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, hlm. 40.
[53] Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 90.

akhirnya ia mau melakukan sesuatu untuk belajar.[54] Sebagai contoh: seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat dikelasnya.

Motivasi ekstrinsik lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan motivasi instrinsik. Sebab melalui motivasi instrinsik, dimulai belajar dan diteruskan berdasarkan golongan dari individu atau siswa sehingga mereka belajar tanpa disuruh. Meskipun demikian motivasi ekstrinsik tidak dapat diabaikan. Ia harus ditumbuhkan dan dirangsang sehingga menimbulkan motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar, Nasution mengemukakan pendapatnya, bahwa hal tersebut dapat dilakukan seperti dengan "memberi angka, hadiah, saingan, hukuman dan sebagainya.[55]

B. Kerangka Berfikir

Masalah memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Dalam kehidupan sehari-hari seorang guru pasti banyak sekali menemui siswanya yang tidak mau belajar ataupun terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar hal ini dikarenakan tidak atau kurang adanya motivasi dalam diri siswa tersebut. Dalam hal ini, seorang guru harus berperan aktif untuk membangkitkan motivasi yang ada dalam diri siswa tersebut karena jika hal ini dibiarkan saja maka akan menyebabkan suasana kelas yang tidak kondusif untuk dilakukan proses belajar mengajar.

Ada empat fungsi yang bisa digunakan guru sebagai pengajar untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa yaitu:

1. Menggairahkan siswa

   Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari seorang guru harus meninggalkan hal-hal yang monoton dan membosankan dalam mengajarnya. Guru harus selalu memberikan kepada siswa cukup banyak hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat belajar siswa.

---

[54] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 29.
[55] Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*,, hlm. 76-77.

2. Memberikan harapan realistis

   Seorang guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis, dan memodifikasikan harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru harus dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis.
3. Memberikan insentif

   Bila siswa mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, dengan hal tersebut siswa akan terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.[56]
4. Mengarahkan perilaku siswa

   Mengarahkan perilaku adalah tugas guru. Di sini kepada guru dituntut untuk memberikan respons terhadap siswa yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang bicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana.[57]

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang motivasi siswa dalam belajar fiqih yang mengarah pada penataan konsep berfikir siswa. Peta konsep atau *concept mapping* adalah menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik. Peta konsep yang kita buat terdiri dari sari kata yang dapat dihubungkan antara satu dengan lainnya sehingga membentuk proposisi. [58]

Dengan banyak menggunakan otak untuk berfikir dan dipetakan dengan baik maka siswa akan lebih mudah tertantang untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran fiqih.

C. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori di atas maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah ada peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih materi

---

[56] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003),hlm. 175-176.

[57] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 136.

[58] Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: gaung Persada Press, 2007), hlm.117

pokok tentang wudhu di kelas I MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang setelah menggunakan *concept mapping.*